

BAB III
TINJAUAN TEORI DAN PRAKTIK
ANALISIS LAPORAN KEUANGAN
PADA PT. ENGGAL SUBUR KERTAS PAPER FACTORY KUDUS

3.1 Tinjauan Teori

3.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi- transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan (Baridwan,2004:17).

Menurut Arief Sugiono dalam bukunya Akuntansi dan Pelaporan Keuangan, “Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan”.

Sedangkan laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya : sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga ternasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misal : informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Laporan keuangan adalah suatu ringkasan dari transaksi - transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan yang biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan moda

3.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) per 1 Oktober 2004, yang dirumuskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan putusan ekonomi.

3.1.3 Arti Penting Laporan Keuangan

Menurut Arief Sugiono dan Edy Untung dalam bukunya, Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan, “Laporan keuangan mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Informasi tersebut sangat berguna bagi berbagai pihak, baik pihak yang ada di dalam (internal) maupun pihak yang ada di luar (eksternal) perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan juga bisa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan.”

1. Pihak internal
 - a. Pihak manajemen, berkepentingan langsung dan sangat membutuhkan informasi keuangan untuk tujuan pengendalian (*controlling*), pengoordinasian (*coordinating*), dan perencanaan (*planning*) suatu perusahaan.
 - b. Pemilik perusahaan, dengan menganalisis laporan keuangannya pemilik dapat menilai berhasil atau tidaknya manajemen dalam memimpin perusahaannya.
2. Pihak eksternal
 - a. Investor, memerlukan analisis laporan keuangan dalam rangka penentuan kebijakan penanaman modalnya. Bagi investor, yang paling penting yaitu return (tingkat imbalan hasil) dari modal yang telah dan akan ditanam pada perusahaan tersebut.

- b. Kreditur, berkepentingan terhadap pengembalian/pembayaran kredit yang telah diberikan kepada perusahaan. Pihak kreditur perlu
- c. mengetahui kinerja keuangan jangka pendek (likuiditas) dan profitabilitas dari perusahaan.
- d. Pemerintah, informasi ini sangat berguna untuk tujuan pajak.
- e. Karyawan, berkepentingan dengan laporan keuangan dari tempat dimana ia bekerja karena sumber penghasilannya tergantung pada perusahaan yang bersangkutan.

3.1.4 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan seni untuk mengubah data dari laporan keuangan ke informasi yang berguna bagi pengambil keputusan. Analisis keuangan melibatkan penggunaan berbagai laporan keuangan diantaranya neraca dan laporan laba rugi (Horne,2009:193).

Dalam pengertian lain, analisa laporan keuangan adalah proses penganalisaan/penyidikan terhadap laporan keuangan yang terdiri dari neraca, dan laporan rugi laba beserta lampiran-lampirannya untuk mengetahui posisi keuangan dan tingkat kesehatan perusahaan yang tersusun secara sistematis dengan menggunakan teknik-teknik tertentu yang nantinya akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

3.1.5 Prosedur, Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Prosedur analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Review dan susun kembali laporan keuangan (apabila diperlukan).
2. Lakukan perhitungan-perhitungan sesuai dengan teknik analisa yang digunakan.
3. Analisa hubungan sebab akibat.
4. Berikan interprestasi atas keadaan yang sebenarnya dari laporan keuangan.

Dalam menganalisis laporan keuangan digunakan beberapa metode dan teknik yang akan dijadikan dasar penganalisisan. Menurut Munawir dalam bukunya "Analisis Laporan Keuangan" (2004:36) ada dua metode analisis yang digunakan :

1. Analisis horizontal, yaitu analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya.
2. Analisis vertikal, yaitu apabila laporan keuangan yang dianalisa hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan memperbandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya dalam laporan keuangan tersebut, sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja.

Sedangkan teknik analisis yang biasa digunakan dalam analisis laporan keuangan menurut Munawir (2004:36-37) adalah sebagai berikut :

1. Analisis perbandingan laporan keuangan adalah metode dan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih.
2. Trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam presentase (*trend percentage analysis*), adalah suatu metode atau teknis analisis untuk mengetahui tendensi dari pada keadaan keuangannya apakah menunjukkan tendensi naik atau bahkan turun.
3. Laporan dengan presentase perkomponen atau *common size statement*, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui prosentase investasi pada masing-masing aktivitya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosannya yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya perubahan modal kerja dalam periode tertentu.

5. Analisis sumber dan penggunaan kas (*cash flow statement*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisis rasio adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi keduanya.
7. Analisa perubahan laba kotor (*gross profit margin*) adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.
8. Analisis *break-even* adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai suatu perusahaan agar tidak menderita kerugian, tetapi belum memperoleh keuntungan. Didalam analisis *break-even* ini juga diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

3.1.6 Pengertian Analisis Rasio

Menurut Munawir (2004:37) Analisis rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

Ratio menggambarkan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dan dengan menggunakan alat analisa berupa ratio akan dapat menjelaskan dan menggambarkan kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan posisi keuangan suatu badan usaha terutama apabila angka ratio tersebut dapat dibandingkan dengan angka ratio pembanding yang digunakan sebagai standart.

Sebagai standart atau pembanding penganalisa dapat ditentukan alternatif sebagai berikut:

1. Didasarkan pada catatan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan tahun-tahun yang lampau.

2. Didasarkan pada ratio dari perusahaan lain yang menjadi pesaingnya dipilih satu perusahaan alternatif yang tergolong maju dan berhasil.
3. Didasarkan pada data laporan keuangan yang dibudgetkan (disebut “*goal ratio*”).
4. Didasarkan pada ratio industri, dimana perusahaan yang bersangkutan masuk sebagian.

Penganalisis jangan hanya berpegang pada standar rasio saja tetapi harus memperhatikan rasio yang data keuangannya sedang dianalisis yaitu dengan membandingkan angka rasio periode sekarang dengan angka periode yang lalu akan diketahui perubahannya.

3.1.7 Penggolongan Rasio

Pada dasarnya rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi dua (Munawir, 2004:68), yakni : Pertama, berdasarkan sumber data keuangan yang merupakan unsur atau elemen dari angka rasio tersebut. Kedua, berdasarkan tujuan dari penganalisa. Dilihat dari sumbernya, rasio keuangan dapat digolongkan kedalam 3 golongan, yaitu:

1. **Rasio-rasio neraca (*Balance sheet ratios*)**, ialah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya *current ratio*, *acid test ratio*, *current assets to total assets ratio*, *current liabilities to total asset ratio* dan lain sebagainya.
2. **Rasio-rasio laporan rugi laba (*Income statement ratios*)**, ialah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari *income statement*, *gross profit margin*, *net operating margin*, *operating ratio* dan lain sebagainya.
3. **Rasio-rasio antar laporan (*Inter-Statement ratios*)**, ialah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan data lainnya berasal dari *income statement*, misalnya *assets turnover*, *receivables turnover* dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut Bambang Riyanto dalam bukunya Dasar-dasar Pembelian Perusahaan (BPFE Yogyakarta, 2001:331), pengelompokan rasio-rasio keuangan yaitu sebagai berikut :

1. **Rasio Likuiditas** adalah rasio-rasio yang dimaksud untuk mengukur likuiditas perusahaan (*Current ratio, Acid test ratio*).
2. **Rasio Leverage** adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang (*Debt to total assets ratio, net worth to debt ratio* dan lain sebagainya).
3. **Rasio-rasio Aktivitas**, yaitu rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya (*Inventory turnover, average collection period* dan lain sebagainya).
4. **Rasio-rasio Profitabilitas**, yaitu rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (*profit margin on Sales, Return on total assets, Return on net worth* dan lain sebagainya).

3.1.8 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (atau lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut (Horne,2009:205). Rasio likuiditas yang buruk dalam jangka panjang akan mempengaruhi solvabilitas.

Likuiditas memiliki dua dimensi, yaitu (1) waktu yang dibutuhkan untuk mengubah aktiva menjadi bentuk tunai (kas) dan (2) kepastian harga yang direalisasi (Horne,2009:207).

Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “likuid”, dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan

tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar daripada utang lancar atau utang jangka pendeknya. Sebaliknya jika perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “illikuid”

Untuk menilai posisi keuangan jangka pendek berikut ini diberikan beberapa ratio yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisa dan menginterpretasikan data tersebut.

1. Rasio lancar (*current ratio*)

Rasio lancar merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban jangka pendek atau utang lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (Horne,2009:206). Aktiva lancar merupakan aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu tahun.

Besarnya rasio lancar untuk perusahaan yang normal berkisar pada angka 2 meskipun tidak ada standar yang pasti untuk penentuannya. Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi (<1), sedangkan rasio lancar yang terlalu tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar (>2) yang akan berdampak kurang baik terhadap profitabilitas perusahaan.

2. Rasio Quick / Rasio Cepat / Acid Test Ratio / Quick Ratio

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan dengan aktiva yang paling likuid (tanpa memasukkan persediaan) (Horne,2009:207). Rasio tersebut hanya berkonsentrasi pada aktiva lancar yang lebih likuid, diantaranya kas, sekuritas yang bisa diperjualbelikan, dan piutang.

Rumus untuk menghitung rasio cepat yaitu aktiva lancar dikurangi dengan persediaan dibagi dengan kewajiban jangka pendek. Persediaan tidak dimasukkan

dalam perhitungan karena masih diperlukan tahapan yang lebih panjang untuk mengubah persediaan menjadi kas.

3.1.9 Rasio Leverage / Utang / Solvabilitas

Rasio hutang adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang (Horne,2009:209). Perusahaan yang tidak solvable adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Agar dapat menilai sejauh mana perusahaan menggunakan uang yang dipinjam digunakan beberapa rasio, diantaranya :

1. Rasio Utang terhadap Ekuitas

Rasio ini dihitung hanya dengan membagi total utang perusahaan (termasuk kewajiban jangka pendek) dengan ekuitas pemegang saham (Horne,2009:209). Semakin rendah nilai rasio semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham.

2. Rasio Utang terhadap Total Aktiva

Rasio ini diperoleh dengan membagi total utang perusahaan dengan total aktivasnya sehingga diketahui seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur. Rasio ini menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. Semakin tinggi rasio *debt to total asset*, semakin besar risiko keuangannya. Sebaliknya semakin rendah rasio, semakin rendah pula risiko keuangannya (Horne,2009:210).

3. Rasio Cakupan

Rasio cakupan adalah rasio yang menghubungkan beban keuangan perusahaan dengan kemampuannya untuk membayar (Horne,2009:211). Salah satu rasio yang sering digunakan yaitu rasio cakupan bunga atau rasio *Times Interest Earned*. Rasio

ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar berbagai beban bunga atau dengan kata lain menghitung seberapa besar laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) yang tersedia untuk menutup beban tetap bunga.

Rasio yang tinggi menunjukkan situasi yang “aman” meskipun juga menunjukkan penggunaan hutang yang rendah. Semakin tinggi rasionya maka semakin besar kecenderungan perusahaan dapat membayar pembayaran bunganya tanpa kesulitan (Horne,2009:211). Cara menghitung rasio cakupan bunga yaitu Laba sebelum bunga dan pajak dibagi dengan beban bunga.

3.1.10 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas disebut juga sebagai rasio *efisiensi* atau perputaran. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai aktivitya (Horne,2009:212). Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya kelebihan dana yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Kelebihan dana tersebut lebih baik jika ditanamkan pada aktiva-aktiva lain yang lebih produktif. Ada beberapa rasio yang bisa digunakan.

1. Aktivitas Piutang atau Perputaran Piutang

Berkaitan dengan kualitas piutang perusahaan dan seberapa berhasilnya perusahaan dalam penagihannya(Horne,2009:212). Rasio ini dihitung dengan membagi penjualan dengan piutang. Piutang bersifat likuid hanya selama piutang dapat ditagih dalam periode waktu yang wajar.

Rata-rata waktu penagihan menunjukkan berapa lama waktu yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi kas (melunasi piutang). Semakin lama rata-rata umur piutang, semakin besar pula dana yang tertanam pada piutang. Rata-rata waktu penagihan dihitung dengan membagi jumlah hari dalam setahun (365 hari) dengan aktivitas piutang.

2. **Aktivitas Persediaan**

Aktivitas persediaan digunakan untuk menentukan seberapa efektifnya perusahaan dalam mengelola persediaan (Horne,2009:216). Perputaran persediaan yang relative pelan merupakan tanda dari barang yang berlebih, jarang digunakan, atau tidak terpakai dalam persediaan.

Aktivitas persediaan merupakan perbandingan antara harga pokok penjualan dengan persediaan. Ukuran alternative untuk aktivitas persediaan adalah perputaran persediaan dalam hari. Cara menghitungnya dengan membagi jumlah hari dalam setahun dengan aktivitas persediaan yang telah dihitung sebelumnya.

3. **Perputaran Total Aktiva**

Perputaran total aktiva menunjukkan hubungan antara penjualan bersih dengan aktiva total (Horne,2009:221). Rasio ini mengukur efektifitas penggunaan total aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar rasio perputaran total aktiva, semakin efektif penggunaan total aktiva dalam menghasilkan penjualan. Adapun rumus yang digunakan yaitu dengan membagi penjualan dengan total aktiva yang dimiliki.

3.1.11 **Rasio Profitabilitas / Rentabilitas**

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profit) pada tingkat penjualan aset dan modal saham tertentu. Ada tiga rasio yang sering digunakan yaitu *profit margin*, ROA, dan ROE.

1. **Profit Margin**

Profit margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Selain itu juga bisa diartikan kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya pada periode tertentu.

Profit margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Sedangkan *profit margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah pada tingkat biaya tertentu atau

biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari keduanya. Rasio *profit margin* dihitung dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dengan penjualan.

2. ROA (*Return On Asset*)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Rasio ini bisa dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aktiva yang dimiliki.

3. ROE (*Return On Equity*)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. ROE membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang telah diinvestasikan pemegang saham di perusahaan (Horne,2009:225).

3.2 Tinjauan Praktik

3.2.1 Hasil Perhitungan Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Profitabilitas

3.2.1.1 Rasio Likuiditas PT. Enggal Subur Kertas Kudus

Rasio likuiditas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

a. Rasio Lancar

Rasio lancar merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang Lancar. Adapun hasil perhitungannya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel I
PT. Enggal Subur Kertas Kudus
Current Ratio

Keterangan	2012	2013	2014	2015
Aktiva Lancar	68,907,440,198	70,694,866,815	76,243,888,469	64,325,266,246
Hutang Lancar	18,025,103,906	8,550,495,773	14,614,393,358	29,653,051,592
Rasio	3.82	8.27	5.22	2.17
Perkembangan Current Ratio Th. Dasar 2012 (%)	100	216	136	57

Sumber : PT. Enggal Subur Kertas Kudus (data diolah)

Tabel I menunjukkan rasio lancar atau *current ratio* PT. Enggal Subur Kertas Kudus tahun 2012 sampai tahun 2015 dimana tahun 2012 dijadikan sebagai tahun dasarnya.

Tahun 2012 *current ratio* sebesar 3,82. Artinya setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh Rp 3,82 aktiva lancar. Apabila sewaktu-waktu perusahaan diminta untuk membayar utang lancarnya akan tersedia aktiva yang cukup untuk melunasinya. Selain itu *Current Ratio* sebesar 3,82 juga menunjukkan bahwa PT. Enggal Subur Kertas dalam keadaan likuid.

Tahun 2013 *current ratio* sebesar 8,27. Artinya setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh Rp 8,27 aktiva lancar. Tersedia aktiva yang cukup untuk melunasi utang-utangnya. Pada tahun ini *Current ratio* sebesar 216% (tahun dasar 100%). Jika dibandingkan dengan tahun dasar, *current ratio* mengalami kenaikan yang signifikan yakni sebesar 116% (diperoleh dari 216% dikurangi 100%). Hal ini disebabkan karena penurunan hutang lancar yang sangat besar yaitu sebesar 52.56% (diperoleh dari $(100\% - (8,550,495,773 / 18,025,103,906 \times 100\%))$). Sedangkan Aktiva lancarnya mengalami peningkatan sebesar 2,5% (diperoleh dari $(70,694,866,815 / 68,907,440,198 \times 100\%) - 100\%$) . *Current Ratio* sebesar 8,27 juga menunjukkan bahwa PT. Enggal Subur Kertas dalam keadaan likuid.

Tahun 2014 *current ratio* sebesar 5,22. Artinya setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh Rp 5,22 aktiva lancar. Apabila sewaktu-waktu perusahaan ditagih utangnya akan tersedia aktiva yang cukup untuk melunasinya. Pada tahun ini *Current Ratio* sebesar 136% (tahun dasar 100%). Jika dibandingkan dengan tahun dasar, *Current ratio* mengalami kenaikan yang cukup besar yaitu 36% (diperoleh dari 136% dikurangi 100%). Hal ini disebabkan karena hutang lancar mengalami penurunan sebesar 18,92% (diperoleh dari $(100\% - (14,614,393,358 / 18,025,103,906 \times 100\%))$). Sedangkan Aktiva lancar mengalami peningkatan 10,65% (diperoleh dari $(76,243,888,469 / 68,907,440,198 \times 100\%) - 100\%$). Jadi PT. Enggal Subur Kertas masih dalam keadaan likuid.

Tahun 2015 *current ratio* sebesar 2,17. Artinya setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh Rp 2,17 aktiva lancar. Pada tahun ini *Current ratio* sebesar 57 % (tahun dasar 100%). Jika dibandingkan dengan tahun dasar, *current ratio* mengalami penurunan yang cukup besar yaitu 43% (diperoleh dari 100% dikurangi 57%). Hal ini disebabkan karena peningkatan hutang lancar sebesar 64,5% (diperoleh dari $(29,653,051,592 / 18,025,103,906 \times 100\%) - 100\%$) sedangkan aktiva lancarnya turun sebesar 6,65% (diperoleh dari $100\% - (64,325,266,246 / 68,907,440,198 \times 100\%)$).

Berdasarkan perhitungan diatas, *current ratio* PT. Enggal Subur Kertas masih tergolong kurang karena rasio yang dihasilkan masih melebihi angka 2. Artinya masih banyak dana yang menganggur pada aktivanya (Kelebihan aktiva) yang akan berdampak kurang baik terhadap profitabilitas perusahaan.

b. Rasio Cepat

Rasio cepat merupakan rasio likuiditas yang tidak memasukkan persediaan dalam penghitungannya. Adapun hasil penghitungannya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel II
PT. Enggal Subur Kertas Kudus
Quick Ratio

Keterangan	2012	2013	2014	2015
Aktiva Lancar	68,907,440,198	70,694,866,815	76,243,888,469	64,325,266,246
Persediaan	44,965,753,921	31,869,210,991	30,697,038,119	25,683,451,259
Hutang Lancar	18,025,103,906	8,550,495,773	14,614,393,358	29,653,051,592
Rasio	1.33	4.54	3.12	1.30
Perkembangan Quick Ratio Th. Dasar 2012 (%)	100	342	235	98

Sumber : PT. Enggal Subur Kertas Kudus (Data Diolah)

Tabel II menunjukkan rasio cepat atau *quick ratio* PT. Enggal Subur Kertas Kudus tahun 2012 sampai tahun 2015 dimana tahun 2012 dijadikan sebagai tahun dasar.

Tahun 2012 *quick ratio* sebesar 1,33. Apabila dibandingkan dengan *Current ratio* terdapat selisih 2,49 (diperoleh dari 3,82 dikurangi 1,33). Hal ini berarti aktiva lancar yang diinvestasikan dalam persediaan dalam prosentase yang besar bila dibandingkan dengan yang diinvestasikan dalam unsur aktiva lancar yang lain. Apabila dihitung dalam prosentase, aktiva lancar dalam bentuk persediaan sebesar 65,26% (diperoleh dari $44,965,753,921 / 68,907,440,198 \times 100\%$). Jadi sebagian besar aktiva lancar berupa persediaan. Hal ini kurang menguntungkan bagi PT. Enggal Subur Kertas karena apabila suatu saat hutang lancar ditagih, maka aktiva lancar yang ada dan mudah dicairkan dengan segera hanya sebesar 34,74% (\pm sepertiga dari total aktiva, diperoleh dari 100% dikurangi 65,26%). Sedangkan aktiva lancar sebesar 65,26% memerlukan tahapan yang panjang untuk mengubahnya menjadi kas.

Tahun 2013, *Quick ratio* sebesar 4,54. Bila dibandingkan dengan *current ratio* (sebesar 8,27), terdapat selisih sebesar 3,73 (diperoleh dari 8,27 dikurangi 4,54) sehingga dapat dikatakan bahwa likuiditas PT. Enggal Subur Kertas jika dilihat dari *Quick ratio* adalah masih kurang. Jumlah aktiva lancar yang diinvestasikan dalam persediaan masih cukup besar yaitu sebesar 45,07% (diperoleh dari $31,869,210,991 / 70,694,866,815 \times 100\%$). Hal ini berarti tersedia aktiva lancar yang sangat likuid

sebesar 54,93% (diperoleh dari 100% dikurangi 45,07%) apabila sewaktu-waktu hutang lancarnya ditagih dan dapat melunasinya dengan segera. Pada tahun ini *Quick ratio* sebesar 342% (tahun dasar 100%) *Quick ratio* mengalami peningkatan sebesar 242% (diperoleh dari 342% dikurangi 100%) jika dibandingkan dengan tahun dasar disebabkan karena kenaikan aktiva lancar sebesar 2,6% (diperoleh dari $(70,694,866,815 / 68,907,440,198 \times 100\%) - 100\%$) sedangkan utang lancar mengalami penurunan yang cukup besar yaitu 52,5% (diperoleh dari $100\% - (8,550,495,773 / 18,025,103,906 \times 100\%)$).

Tahun 2014, *Quick ratio* sebesar 3,12. Jika dibandingkan dengan *current ratio* (sebesar 5,22), terdapat selisih 2,1 (diperoleh dari 5,22 dikurangi 3,12) sehingga dapat dikatakan bahwa likuiditas PT. Enggal Subur Kertas dilihat dari *Quick ratio* adalah masih kurang meskipun sudah ada perubahan. Jumlah aktiva lancar yang diinvestasikan dalam bentuk persediaan sebesar 40,26% (diperoleh dari $30,697,038,119 / 76,243,888,469 \times 100\%$). Hal ini berarti aktiva lancar yang sangat likuid sebesar 59,74% (diperoleh dari 100% dikurangi 40,26%), sehingga tersedia aktiva lancar yang cukup saat ditagih hutang lancarnya. Pada tahun ini *Quick ratio* sebesar 235% (tahun dasar 100%). Jika dibandingkan dengan tahun dasar, *Quick ratio* mengalami peningkatan sebesar 135% (diperoleh dari 235% dikurangi 100%). Hal tersebut disebabkan karena kenaikan jumlah aktiva lancar yang sangat likuid sebesar 10,64% (diperoleh dari $(76,243,888,469 / 68,907,440,198 \times 100\%) - 100\%$) dan penurunan utang lancar sebesar 19% (diperoleh dari $100\% - (14,614,393,358 / 18,025,103,906 \times 100\%)$).

Tahun 2015, *Quick ratio* sebesar 1,30. Jika dibandingkan dengan *current ratio* (sebesar 2,17) terdapat selisih 0,87 (diperoleh dari 2,17 dikurangi 1,30). Dapat dikatakan bahwa *Quick rasionya* adalah cukup. Jumlah aktiva lancar yang diinvestasikan dalam bentuk persediaan sebesar 39,9% (diperoleh dari $25,683,451,259 / 30,697,038,119 \times 100\%$). Hal ini berarti aktiva lancar yang sangat likuid sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Jika sewaktu-waktu ditagih hutang lancarnya perusahaan dapat melunasi. Pada tahun ini *Quick*

ratio sebesar 98% (tahun dasar 100%). Jika dibandingkan dengan tahun dasar, *Quick ratio* mengalami penurunan sebesar 2% (diperoleh dari 100% dikurangi 98%). Disebabkan karena penurunan jumlah aktiva lancar yang sangat likuid sebesar 6,65% (diperoleh dari $100\% - (64,325,266,246 / 68,907,440,198 \times 100\%)$). Sedangkan hutang lancarnya naik sebesar 64,5% (diperoleh dari $(29,653,051,592 / 18,025,103,906 \times 100\%) - 100\%$).

Berdasarkan hasil perhitungan *Quick ratio* dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2015, menunjukkan bahwa *Quick ratio* PT. Enggal Subur Kertas Kudus tiap tahun selalu berubah (naik turun). Penurunan tersebut menyebabkan jumlah aktiva lancar yang sangat likuid terus bertambah tiap tahunnya dan jumlah dari persediaan yang semakin berkurang.

3.2.1.2 Rasio Solvabilitas PT. Enggal Subur Kertas Kudus

Rasio ini mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang.

a. Rasio Utang terhadap Ekuitas

Rasio ini membandingkan total utang dengan ekuitas pemegang saham. Adapun hasil perhitungannya dapat dilihat pada Tabel III.

Tabel III
PT. Enggal Subur Kertas Kudus
Debt to Equity Ratio

Keterangan	2012	2013	2014	2015
Total Hutang	55,289,274,344	58,557,118,306	77,152,632,210	73,753,054,113
Modal Saham	24,625,000,000	24,625,000,000	24,625,000,000	24,625,000,000
Rasio	2.25	2.38	3.13	3.00
Perkembangan Debt to Equity Ratio Th. Dasar 2012 (%)	100	106	140	133

Sumber : PT. Enggal Subur Kertas (Data Diolah)

Tabel III menunjukkan rasio utang terhadap ekuitas PT. Enggal Subur Kertas Kudus tahun 2012 sampai tahun 2015 dan tahun 2012 dijadikan sebagai tahun dasar.

Tahun 2012 Rasio utang terhadap ekuitas sebesar 2,25. Artinya kreditur memberikan dana sebesar Rp 2,25 untuk setiap Rp 1 dana yang diberikan oleh pemegang saham. Dana yang diberikan kreditur ke perusahaan lebih besar dibandingkan dengan dana yang diberikan oleh pemegang saham. Rasio ini masih tergolong rendah karena perusahaan masih bergantung pada utang.

Tahun 2013 Rasio utang terhadap ekuitas sebesar 2,38. Artinya kreditur memberikan dana sebesar Rp 2,38 untuk setiap Rp 1 dana yang diberikan oleh pemegang saham. Pada tahun ini *Debt to equity ratio* sebesar 106% (tahun dasar 100%). Jika dibandingkan dengan tahun dasar, rasio ini mengalami peningkatan sebesar 6% (diperoleh dari 106% dikurangi 100%). Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan utang sebesar 5% (diperoleh dari 100% - $(58,557,118,306 / 55,289,274,344 \times 100\%)$) sedangkan dana yang diberikan oleh pemegang saham setiap tahunnya sama (tetap). Rasio ini masih tergolong rendah karena perusahaan masih bergantung pada utang yang akan berdampak buruk bagi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola utang dengan baik.

Tahun 2014 Rasio utang terhadap ekuitas sebesar 3,13. Artinya kreditur memberikan dana sebesar Rp 3,13 untuk setiap Rp 1 dana yang diberikan oleh pemegang saham. Pada tahun ini rasio utang terhadap ekuitas sebesar 140% (tahun dasar 100%). Jika dibandingkan dengan tahun dasar, rasio ini mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu 40% (diperoleh dari 140% dikurangi 100%). Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan utang sebesar 40% (diperoleh dari $(77,152,632,210 / 55,289,274,344 \times 100\%) - 100\%$) sedangkan dana yang diberikan oleh pemegang saham setiap tahunnya sama (tetap). Rasio ini masih tergolong rendah karena perusahaan masih sangat bergantung pada utang. Apabila dilakukan terus menerus akan berdampak buruk bagi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola utang dengan baik.

Tahun 2015 Rasio utang terhadap ekuitas sebesar 3. Artinya kreditur memberikan dana sebesar Rp 3 untuk setiap Rp 1 dana yang diberikan oleh pemegang saham. Pada tahun ini rasio utang terhadap ekuitas sebesar 133% (tahun dasar 100%). Jika dibandingkan dengan tahun dasar, rasio ini mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu 33% (diperoleh dari 133% dikurangi 100%). Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan utang sebesar 33% (diperoleh dari $(73,753,054,113 / 55,289,274,344 \times 100\%) - 100\%$) sedangkan dana yang diberikan oleh pemegang saham setiap tahunnya sama (tetap). Rasio ini masih tergolong rendah karena perusahaan masih sangat bergantung pada utang. Apabila dilakukan terus menerus akan berdampak buruk bagi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola utang dengan baik.

Perhitungan diatas menunjukkan bahwa rasio utang terhadap ekuitas pemegang saham PT. Enggal Subur Kertas Kudus menunjukkan nilai rasio yang sangat tinggi. Namun rasio yang sangat tinggi bukan berarti selalu baik bagi perusahaan melainkan akan berdampak buruk bagi perusahaan karena perusahaan sangat bergantung kepada utang. Oleh karena itu perusahaan perlu mengurangi utang dan menambah modal pemegang saham sehingga perusahaan masih dapat beroperasi tanpa hutang.

b. Rasio Utang terhadap Total Aset

Rasio ini membandingkan total utang perusahaan dengan total aktivasnya. Adapun hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel IV.

Tabel IV
PT. Enggal Subur Kertas Kudus
Debt to Total Asset Ratio

Keterangan	2012	2013	2014	2015
Total Hutang	55,289,274,344	58,557,118,306	77,152,632,210	73,753,054,113
Total Aset	82,072,598,253	86,270,782,313	106,232,182,634	104,330,620,986
Rasio	0.67	0.68	0.73	0.71
Perkembangan Debt to Total Asset Ratio Th. Dasar 2012	100	101	108	105

(%)				
-----	--	--	--	--

Sumber : PT. Enggal Subur Kertas (Data Diolah)

Tabel IV menunjukkan rasio utang terhadap total aset PT. Enggal Subur Kertas Kudus tahun 2012 sampai tahun 2015 dengan tahun 2012 dijadikan sebagai tahun dasar.

Tahun 2012 rasio utang terhadap total aset sebesar 0,67. Artinya total aset yang dimiliki perusahaan 67% berasal dari utang.

Tahun 2013 rasio utang terhadap total aset sebesar 0,68. Artinya total aset yang dimiliki perusahaan 68% berasal dari utang. Pada tahun ini rasio utang terhadap total aset sebesar 101% (tahun dasar 100%). Terjadi kenaikan 1% (diperoleh dari 101% dikurangi 100%) bila dibandingkan dengan tahun dasar disebabkan adanya kenaikan total utang dan total aset secara bersamaan dimana kenaikan total utang lebih besar daripada total aset. Total utang naik 5,9% (diperoleh dari $(58,557,118,306 / 55,289,274,344 \times 100\%) - 100\%$) sedangkan total aset naik 5,1% (diperoleh dari $(86,270,782,313 / 82,072,598,253 \times 100\%) - 100\%$). Kenaikan total hutang menyebabkan nilai rasio semakin meningkat dan berakibat kurang baik terhadap perusahaan karena sebagian besar (lebih dari 50%) aset yang dimiliki berasal dari utang.

Tahun 2014 rasio utang terhadap total aset sebesar 0,73. Artinya total aset yang dimiliki perusahaan 73% berasal dari utang. Pada tahun ini rasio utang terhadap total aset sebesar 108% (tahun dasar 100%). Jika dibandingkan dengan tahun dasar juga terjadi kenaikan sebesar 8% (diperoleh dari 108% dikurangi 100%) dikarenakan total utang dan total aset sama-sama naik dimana kenaikan utang lebih besar daripada kenaikan total asetnya yaitu total utang naik 39,5% (diperoleh dari $(77,152,632,210 / 55,289,274,344 \times 100\%) - 100\%$) sedangkan total aset naik 29,4% (diperoleh dari $(106,232,182,634 / 82,072,598,253 \times 100\%) - 100\%$) Kenaikan rasio utang terhadap total aset berakibat kurang baik terhadap perusahaan karena dari keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan masih didominasi oleh utang.

Tahun 2015 rasio utang terhadap total aset sebesar 0,71. Artinya total aset yang dimiliki perusahaan 71% berasal dari utang. Pada tahun ini rasio utang terhadap total aset sebesar 105% (tahun dasar 100%). Terjadi kenaikan 5% (diperoleh dari 105% dikurangi 100%) bila dibandingkan dengan tahun dasar. Penyebabnya masih sama dengan tahun-tahun sebelumnya yaitu adanya kenaikan total utang dan total aset dimana kenaikan total utang lebih besar daripada total aset. Total utang naik 33,4% (diperoleh dari $(73,753,054,113 / 55,289,274,344 \times 100\%) - 100\%$). Sedangkan total aset naik 27,1% (diperoleh dari $(104,330,620,986 / 82,072,598,253 \times 100\%) - 100\%$). Hal ini juga berpengaruh kurang baik terhadap perusahaan karena total aset yang dimiliki sebagian besar berasal dari utang.

Berdasarkan perhitungan rasio utang terhadap total aset tahun 2012 sampai tahun 2015, PT. Enggal Subur Kertas masih dalam keadaan yang kurang bagus artinya masih bergantung pada utang. Oleh karena itu, perusahaan harus lebih baik dalam pengelolaan utang.

c. Rasio Cakupan Bunga atau *Times Interest Earned*

Rasio ini membandingkan laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunganya. Adapun hasil perhitungannya dapat dilihat pada Tabel V.

Tabel V
PT. Enggal Subur Kertas Kudus
Times Interest Earned

Keterangan	2012	2013	2014	2015
EBIT	3,831,227,139	5,735,204,333	7,483,653,487	8,248,216,519
Beban Bunga	2,820,769,899	4,479,993,182	5,636,650,321	6,230,686,570
Rasio	1.36	1.28	1.33	1.32
Perkembangan Times Interest Earned Th. Dasar 2012 (%)	100	94	98	97

Sumber : PT. Enggal Subur Kertas (Data Diolah)

Tabel V menunjukkan rasio cakupan bunga PT. Enggal Subur Kertas Kudus tahun 2012 sampai tahun 2015 dengan menjadikan tahun 2012 sebagai tahun dasar.

Tahun 2012 rasio cakupan bunga sebesar 1,36. Artinya setiap Rp 1 beban bunga dijamin oleh Rp 1,36 EBIT (laba sebelum bunga dan pajak). Perusahaan mampu membayar bunga dengan EBIT yang diperoleh. Rasio ini sudah termasuk bagus karena terjamin lebih dari 100%. Namun perusahaan masih perlu meningkatkan Laba dan mengurangi utang sehingga beban bungapun ikut berkurang.

Tahun 2013 rasio cakupan bunga sebesar 1,28. Artinya setiap Rp 1 beban bunga dijamin oleh Rp 1,28 EBIT (laba sebelum bunga dan pajak). Pada tahun ini rasio cakupan bunga sebesar 94% (tahun dasar 100%). Terjadi penurunan rasio sebesar 6% (diperoleh dari 100% dikurangi 94%) jika dibandingkan dengan tahun dasar. Hal ini disebabkan karena EBIT dan bunga sama-sama mengalami kenaikan dimana kenaikan bunga lebih tinggi jika dibandingkan dengan kenaikan EBIT. EBIT naik sebesar 50% (diperoleh dari $(5,735,204,333 / 3,831,227,139 \times 100\%) - 100\%$) sedangkan bunga naik sebesar 59% (diperoleh dari $(4,479,993,182 / 2,820,769,899 \times 100\%) - 100\%$). Naiknya bunga menunjukkan bahwa utang perusahaan bertambah. Meskipun utang bertambah, perusahaan masih mampu membayar bunga dengan EBIT yang diperoleh. Rasio ini sudah termasuk bagus karena bunga terjamin lebih dari 100% EBIT.

Tahun 2014 rasio cakupan bunga sebesar 1,33. Artinya setiap Rp 1 beban bunga dijamin oleh Rp 1,33 EBIT (laba sebelum bunga dan pajak). Pada tahun ini rasio cakupan bunga sebesar 98% (tahun dasar 100%). Jika dibandingkan dengan tahun dasar terjadi penurunan rasio sebesar 2% (diperoleh dari 100% dikurangi 98%). Hal ini disebabkan karena EBIT dan bunga sama-sama mengalami kenaikan dimana

kenaikan bunga lebih tinggi jika dibandingkan dengan kenaikan EBIT. EBIT naik sebesar 95% (diperoleh dari $(7,483,653,487 / 3,831,227,139 \times 100\%) - 100\%$) sedangkan bunga naik sebesar 100% (diperoleh dari $(5,636,650,321 / 2,820,769,899 \times 100\%) - 100\%$). Naiknya bunga menunjukkan bahwa utang perusahaan bertambah. Meskipun utang bertambah, perusahaan masih mampu membayar bunga dengan EBIT yang diperoleh. Rasio ini sudah termasuk bagus karena bunga terjamin masih lebih dari 100% EBIT.

Tahun 2015 rasio cakupan bunga sebesar 1,32. Artinya setiap Rp 1 beban bunga dijamin oleh Rp 1,32 EBIT (laba sebelum bunga dan pajak). Pada tahun ini rasio cakupan bunga sebesar 97% (tahun dasar 100%). Terjadi penurunan rasio sebesar 3% (diperoleh dari 100% dikurangi 97%) jika dibandingkan dengan tahun dasar. Hal ini disebabkan karena EBIT dan bunga sama-sama mengalami kenaikan dimana kenaikan bunga lebih tinggi jika dibandingkan dengan kenaikan EBIT. EBIT naik sebesar 115% (diperoleh dari $(8,248,216,519 / 3,831,227,139 \times 100\%) - 100\%$) sedangkan bunga naik sebesar 121% (diperoleh dari $(6,230,686,570 / 2,820,769,899 \times 100\%) - 100\%$). Naiknya bunga menunjukkan bahwa utang perusahaan bertambah. Meskipun utang bertambah, perusahaan masih mampu membayar bunga dengan EBIT yang diperoleh. Rasio ini sudah termasuk bagus karena bunga terjamin masih lebih dari 100% EBIT.

Perhitungan diatas menunjukkan bahwa rasio cakupan bunga PT. Enggal Subur Kertas Kudus sudah bagus karena perusahaan mampu menjamin bunga. Namun perusahaan masih perlu meningkatkan laba agar bunga lebih terjamin.

3.2.1.3 Rasio Aktivitas PT. Enggal Subur Kertas Kudus

a. Aktivitas Piutang

Rasio ini membandingkan penjualan dengan piutang. Adapun hasil perhitungannya dapat dilihat pada Tabel VI.

Tabel VI
PT. Enggal Subur Kertas Kudus
Aktivitas Piutang

Keterangan	2012	2013	2014	2015
Penjualan	70,329,786,725	97,045,513,933	101,525,586,398	117,971,572,771
Piutang	23,687,277,548	28,576,518,082	44,791,869,725	48,938,827,489
Rasio (kali)	2.97	3.40	2.27	2.41
Rata2 umur piutang (hari)	121	105	158	149
Perkembangan Aktivitas Piutang Th. Dasar 2012 (%)	100	114	76	81

Sumber : PT. Enggal Subur Kertas (Data Diolah)

Tabel VI menunjukkan aktivitas Piutang PT. Enggal Subur Kertas Kudus tahun 2012 sampai tahun 2015 dan tahun 2012 dijadikan sebagai tahun dasar.

Tahun 2012 aktivitas piutang sebesar 2,97 kali dengan rata-rata umur piutang 121 hari. Artinya dana yang tertanam dalam piutang rata-rata dalam satu tahun berputar 2,97 kali (121 hari) atau setiap rupiah piutang mampu menghasilkan *revenue* sebesar Rp 2,97 setahun. Nilai rasio ini masih tergolong rendah karena masih banyak dana yang tertanam dalam piutang.

Tahun 2013 aktivitas piutang sebesar 3,40 kali dengan rata-rata umur piutang 105 hari. Artinya dana yang tertanam dalam keseluruhan piutang rata-rata dalam satu tahun berputar 3,40 kali. Pada tahun ini perputaran piutang sebesar 114% (tahun dasar 100%). Bila dibandingkan dengan tahun dasar mengalami kenaikan rasio sebesar 14% (diperoleh dari 114% dikurangi 100%) karena adanya kenaikan penjualan sebesar 37% (diperoleh dari $(97,045,513,933 / 70,329,786,725 \times 100\%) - 100\%$). Selain itu piutang juga mengalami kenaikan sebesar 20% (diperoleh dari $(28,576,518,082 / 23,687,277,548 \times 100\%) - 100\%$). Rasio ini masih tergolong rendah karena masih banyak dana yang tertanam dalam piutang dimana akan berpengaruh

terhadap *revenue* perusahaan. Banyaknya dana yang tertanam dalam piutang disebabkan karena manajemen piutang yang kurang baik. Oleh karena itu perusahaan perlu memperbaiki manajemen piutang.

Tahun 2014 aktivitas piutang sebesar 2,27 kali dengan rata-rata umur piutang 158 hari. Artinya dana yang tertanam dalam keseluruhan piutang rata-rata dalam satu tahun berputar 2,27 kali. Pada tahun ini perputaran piutang sebesar 76% (tahun dasar 100%). Bila dibandingkan dengan tahun dasar, perputaran piutang mengalami penurunan rasio sebesar 24% (diperoleh dari 100% dikurangi 76%) karena adanya kenaikan penjualan sebesar 44% (diperoleh dari $(101,525,586,398 / 70,329,786,725 \times 100\%) - 100\%$). Selain itu piutang juga mengalami kenaikan sebesar 89% (diperoleh dari $(44,791,869,725 / 23,687,277,548 \times 100\%) - 100\%$). Kenaikan piutang lebih banyak dibandingkan dengan kenaikan penjualan. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun ini perusahaan lebih banyak melakukan penjualan secara kredit daripada penjualan tunai. Rasio ini masih tergolong rendah karena dana yang tertanam dalam piutang semakin banyak sehingga bisa mengurangi *revenue* perusahaan. Banyaknya dana yang tertanam dalam piutang disebabkan karena manajemen piutang yang kurang baik. Oleh karena itu perusahaan perlu memperbaiki manajemen piutang.

Tahun 2015 aktivitas piutang sebesar 2,41 kali dengan rata-rata umur piutang 149 hari. Artinya dana yang tertanam dalam keseluruhan piutang rata-rata dalam satu tahun berputar 2,41 kali. Pada tahun ini perputaran piutang sebesar 81% (tahun dasar 100%). Bila dibandingkan dengan tahun dasar juga mengalami penurunan rasio sebesar 19% (diperoleh dari 100% dikurangi 81%) karena adanya kenaikan penjualan sebesar 67% (diperoleh dari $(117,971,572,771 / 70,329,786,725 \times 100\%) - 100\%$). Selain itu piutang juga mengalami kenaikan sebesar 106% (diperoleh dari $(48,938,827,489 / 23,687,277,548 \times 100\%) - 100\%$). Kenaikan piutang lebih banyak dibandingkan dengan kenaikan penjualan. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun ini perusahaan lebih banyak melakukan penjualan secara kredit daripada penjualan tunai. Rasio ini masih tergolong rendah karena dana yang tertanam dalam piutang semakin banyak sehingga bisa mengurangi *revenue* perusahaan. Banyaknya dana yang

tertanam dalam piutang disebabkan karena manajemen piutang yang kurang baik. Oleh karena itu perusahaan perlu memperbaiki manajemen piutang.

Berdasarkan perhitungan diatas, rasio aktivitas piutang PT. Enggal Subur Kertas Kudus setiap tahunnya mengalami naik turun. Hal tersebut akan berdampak kurang bagus terhadap perusahaan jika terus mengalami penurunan. Oleh karena itu perusahaan perlu memperbaiki manajemen piutang agar tiap tahunnya bisa mengalami peningkatan yang signifikan.

b. Aktivitas Persediaan

Rasio ini membandingkan Harga Pokok Penjualan (HPP) dengan persediaan. Adapun hasil perhitungannya dapat dilihat pada Tabel VII.

Tabel VII
PT. Enggal Subur Kertas Kudus
Aktivitas Persediaan

Keterangan	2012	2013	2014	2015
HPP	60,651,462,425	83,233,424,124	85,712,660,713	102,996,994,651
Persediaan	44,965,753,921	31,869,210,991	30,697,038,119	25,683,451,259
Rasio (kali)	1.35	2.61	2.79	4.01
Rata2 umur persediaan (hari)	266	137	129	89
Perkembangan Aktivitas Piutang Th. Dasar 2012 (%)	100	194	207	297

Sumber : PT. Enggal Subur Kertas (Data Diolah)

Tabel VII menunjukkan rasio perputaran persediaan PT. Enggal Subur Kertas dari tahun 2012 sampai tahun 2015 dimana tahun 2012 dijadikan sebagai tahun dasar.

Tahun 2012 rasio perputaran persediaan sebesar 1,35 kali dengan rata-rata umur persediaan 266 hari. Artinya dana yang tertanam dalam persediaan rata-rata dalam

satu tahun berputar 1,35 kali. Nilai ini masih tergolong rendah karena banyaknya dana yang tertanam dalam persediaan sebagai akibat dari tidak efektifnya manajemen persediaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengefektifkan pengelolaan persediaan.

Tahun 2013 rasio perputaran persediaan sebesar 2,61 kali dengan rata-rata umur persediaan 137 hari . Artinya dana yang tertanam dalam persediaan rata-rata dalam satu tahun berputar 2,61 kali atau 137 hari. Pada tahun ini perputaran persediaan sebesar 194% (tahun dasar 100%). Jika dibandingkan dengan tahun dasar mengalami kenaikan rasio sebesar 94% (diperoleh dari 194% dikurangi 100%). Hal ini disebabkan karena adanya kenaikan HPP sebesar 37% (diperoleh dari $(83,233,424,124 / 60,651,462,425 \times 100\%) - 100\%$) sedangkan persediaan mengalami penurunan sebesar 30% (diperoleh dari $100\% - (31,869,210,991 / 44,965,753,921 \times 100\%)$) . Penurunan persediaan menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan penjualan secara maksimal sehingga penjualan meningkat dan HPP pun ikut meningkat. Namun nilai ini masih tergolong rendah meskipun terjadi peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya disebabkan karena masih banyak dana yang tertanam dalam persediaan. Banyaknya dana yang tersimpan disebabkan oleh manajemen persediaan yang kurang baik sehingga akan berpengaruh pada penjualan. Untuk itu perusahaan perlu memperbaiki manajemen persediaan.

Tahun 2014 rasio perputaran persediaan sebesar 2,79 kali dengan rata-rata umur persediaan 129 hari . Artinya dana yang tertanam dalam persediaan rata-rata dalam satu tahun berputar 2,79 kali atau 129 hari. Pada tahun ini perputaran persediaan sebesar 207% (tahun dasar 100%). Jika dibandingkan dengan tahun dasar rasio juga mengalami kenaikan sebesar 107% (diperoleh dari 207% dikurangi 100%). Hal ini disebabkan karena adanya kenaikan HPP sebesar 37% (diperoleh dari $(85,712,660,713 / 60,651,462,425 \times 100\%) - 100\%$) sedangkan persediaan mengalami penurunan sebesar 32% (diperoleh dari $100\% - (30,697,038,119 / 44,965,753,921 \times 100\%)$). Penurunan persediaan menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan penjualan secara maksimal sehingga penjualan meningkat dan HPP pun ikut meningkat. Namun

nilai ini masih tergolong rendah meskipun terjadi peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya disebabkan karena masih banyak dana yang tertanam dalam persediaan. Banyaknya dana yang tersimpan disebabkan oleh manajemen persediaan yang kurang baik sehingga akan berpengaruh pada penjualan. Untuk itu perusahaan perlu memperbaiki manajemen persediaan.

Tahun 2015 rasio perputaran persediaan sebesar 4,01 kali dengan rata-rata umur persediaan 89 hari . Artinya dana yang tertanam dalam persediaan rata-rata dalam satu tahun berputar 4,01 kali atau 89 hari. Pada tahun ini perputaran persediaan sebesar 297% (tahun dasar 100%). Jika dibandingkan dengan tahun dasar, perputaran persediaan mengalami kenaikan sebesar 197% (diperoleh dari 297% dikurangi 100%). Hal ini disebabkan karena adanya kenaikan HPP sebesar 69% (diperoleh dari $(102,996,994,651 / 60,651,462,425 \times 100\%) - 100\%$) sedangkan persediaan mengalami penurunan yang cukup besar yaitu 43% (diperoleh dari $100\% - (25,683,451,259 / 44,965,753,921 \times 100\%)$). Penurunan persediaan menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan penjualan secara maksimal sehingga penjualan meningkat dan HPP pun ikut meningkat. Namun nilai ini masih tergolong rendah. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengefektifkan manajemen persediaan agar rasio semakin meningkat.

Berdasarkan perhitungan diatas menunjukkan bahwa rasio perputaran persediaan PT. Enggal Subur Kertas tiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Artinya dana yang tertanam dalam persediaan semakin berkurang. Hal ini akan berdampak baik bagi perusahaan. Namun perusahaan masih perlu mengefektifkan manajemen persediaan.

c. Perputaran Total Aktiva

Rasio ini membandingkan penjualan dengan total aktiva. Adapun hasil perhitungannya dapat dilihat pada Tabel VIII.

Tabel VIII
PT. Enggal Subur Kertas Kudus
Perputaran Total Aktiva

Keterangan	2012	2013	2014	2015
Penjualan	70,329,786,725	97,045,513,933	101,525,586,398	117,971,572,771
Total Aktiva	82,072,598,253	86,270,782,313	106,232,182,634	104,330,620,986
Rasio (kali)	0.86	1.12	0.96	1.13
Perkembangan Perputaran Total Aktiva Th. Dasar 2012 (%)	100	131	112	132

Sumber : PT. Enggal Subur Kertas (Data Diolah)

Tabel VIII menunjukkan rasio perputaran total aktiva PT. Enggal Subur Kertas dari tahun 2012 sampai tahun 2015 dimana tahun 2012 dijadikan sebagai tahun dasar.

Tahun 2012 rasio perputaran total aktiva sebesar 0,86 kali. Artinya dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva rata-rata dalam satu tahun berputar 0,86 kali atau setiap rupiah aktiva dapat menghasilkan *revenue* sebesar Rp 0,86 setahun. Nilai ini masih tergolong rendah karena banyaknya dana yang tertanam dalam aktiva tetap akibat dari tidak efektifnya manajemen aktiva. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengefektifkan manajemen aktiva.

Tahun 2013 rasio perputaran total aktiva sebesar 1,12 kali. Artinya dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva rata-rata dalam satu tahun berputar 1,12 kali atau setiap rupiah aktiva dapat menghasilkan *revenue* sebesar Rp 1,12 setahun. Pada tahun ini rasio perputaran aktiva sebesar 131% (tahun dasar 100%). Jika dibandingkan dengan tahun dasar, rasio mengalami kenaikan rasio sebesar 31% (diperoleh dari 131% dikurangi 100%). Hal ini disebabkan karena adanya kenaikan penjualan netto sebesar 38% (diperoleh dari $(97,045,513,933 / 70,329,786,725 \times 100\%) - 100\%$). Selain penjualan total aktiva juga meningkat sebesar 5% (diperoleh dari $(86,270,782,313 / 82,072,598,253 \times 100\%) - 100\%$). Dengan kenaikan sebesar 31% berarti perusahaan telah melakukan penjualan secara maksimal. Nilai ini masih tergolong rendah

meskipun terjadi peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya disebabkan karena masih banyaknya dana yang tertanam dalam aktiva. Banyaknya dana yang tersimpan disebabkan oleh manajemen aktiva kurang baik sehingga akan berpengaruh pada penjualan. Untuk itu perusahaan perlu memperbaiki manajemen aktiva.

Tahun 2014 rasio perputaran total aktiva sebesar 0,96 kali. Artinya dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva rata-rata dalam satu tahun berputar 0,96 kali atau setiap rupiah aktiva dapat menghasilkan *revenue* sebesar Rp 0,96 setahun. Pada tahun ini rasio perputaran total aktiva sebesar 112% (tahun dasar 100%). Jika dibandingkan dengan tahun dasar, rasio mengalami kenaikan rasio sebesar 12% (diperoleh dari 112% dikurangi 100%). Kenaikan ini disebabkan karena adanya kenaikan penjualan netto sebesar 44% (diperoleh dari $(101,525,586,398 / 70,329,786,725 \times 100\%) - 100\%$) dan juga kenaikan total aktiva sebesar 29% (diperoleh dari $(106,232,182,634 / 82,072,598,253 \times 100\%) - 100\%$). Dengan kenaikan sebesar 12% berarti perusahaan melakukan penjualan secara maksimal meskipun hasilnya masih tergolong rendah. Faktor penyebabnya yaitu banyaknya dana yang tertanam dalam aktiva. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu menghasilkan *revenue* yang tinggi.

Tahun 2015 rasio perputaran total aktiva sebesar 1,13 kali. Artinya dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva rata-rata dalam satu tahun berputar 1,13 kali atau setiap rupiah aktiva dapat menghasilkan *revenue* sebesar Rp 1,13 setahun. Pada tahun ini rasio perputaran total aktiva sebesar 132% (tahun dasar 100%). Mengalami kenaikan sebesar 32% (diperoleh dari 132% dikurangi 100%) jika dibandingkan dengan tahun dasar disebabkan karena meningkatnya penjualan netto sebesar 68% (diperoleh dari $(117,971,572,771 / 70,329,786,725 \times 100\%) - 100\%$) dan total aktiva meningkat sebesar 27% (diperoleh dari $(104,330,620,986 / 82,072,598,253 \times 100\%) - 100\%$). Nilai ini masih tergolong rendah disebabkan oleh banyaknya dana yang tertanam dalam aktiva. Hal ini menunjukkan perusahaan belum mampu menghasilkan *revenue* yang tinggi. Oleh karena itu perusahaan perlu mengefektifkan manajemen aktiva.

Berdasarkan perhitungan diatas menunjukkan bahwa rasio perputaran total aktiva PT. Enggal Subur Kertas Kudus setiap tahunnya berfluktuatif. Namun bila dibandingkan dengan tahun dasar selalu mengalami peningkatan. Peningkatan yang terjadi masih sedikit. Oleh karena itu perusahaan perlu mengefektifkan manajemen aktiva sehingga dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi.

3.2.1.4 Rasio Profitabilitas PT. Enggal Subur Kertas Kudus

a. *Profit Margin*

Rasio ini membandingkan laba bersih dengan penjualan. Adapun hasil perhitungannya dapat dilihat pada Tabel IX.

Tabel IX
PT. Enggal Subur Kertas Kudus
Profit Margin

Keterangan	2012	2013	2014	2015
EAT	749,835,905	952,476,630	1,365,886,246	1,528,278,540
Penjualan	70,329,786,725	97,045,513,933	101,525,586,398	117,971,572,771
Rasio	0.011	0.010	0.013	0.012
Perkembangan Profit Margin Th. Dasar 2012 (%)	100	92	126	122

Sumber : PT. Enggal Subur Kertas (Data Diolah)

Tabel IX menunjukkan *Profit Margin* PT. Enggal Subur Kertas Kudus dari tahun 2012 sampai tahun 2015 dimana tahun 2012 dijadikan sebagai tahun dasar.

Tahun 2012 *Profit Margin* sebesar 0,011. Artinya setiap Rp 1 penjualan bersih mampu menghasilkan laba sebesar 0,011. Rasio ini tergolong masih rendah karena laba yang dihasilkan masih sedikit.

Tahun 2013 *Profit Margin* sebesar 0,010. Artinya setiap Rp 1 penjualan bersih mampu menghasilkan laba sebesar Rp 0,010. Pada tahun ini profit margin sebesar 92% (tahun dasar 100%). Jika dibandingkan dengan tahun dasar, rasio mengalami penurunan 8% (diperoleh dari 100% dikurangi 92%). Hal tersebut dikarenakan laba yang dihasilkan mengalami peningkatan sebesar 27% (diperoleh dari $(952,476,630 / 749,835,905 \times 100\%) - 100\%$) dan penjualan juga mengalami peningkatan 37% (diperoleh dari $(97,045,513,933 / 70,329,786,725 \times 100\%) - 100\%$). Peningkatan penjualan lebih besar daripada labanya. Salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu tingginya biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Rasio ini masih tergolong rendah karena laba yang dihasilkan masih sangat sedikit.

Tahun 2014 *Profit Margin* sebesar 0,013. Artinya setiap Rp 1 penjualan bersih mampu menghasilkan laba sebesar Rp 0,013. Pada tahun ini profit margin sebesar 126% (tahun dasar 100%). Bila dibandingkan dengan tahun dasar rasio mengalami peningkatan 26% (diperoleh dari 126% dikurangi 100%) dikarenakan baik laba bersih maupun penjualan sama-sama mengalami peningkatan dimana peningkatan laba lebih besar dibandingkan peningkatan penjualan yakni laba naik 82% (diperoleh dari $(1,365,886,246 / 749,835,905 \times 100\%) - 100\%$) sedangkan penjualan naik 44% (diperoleh dari $(101,525,586,398 / 70,329,786,725 \times 100\%) - 100\%$). Peningkatan tersebut berdampak baik terhadap perusahaan karena bisa menghasilkan laba yang lebih besar dan bisa menekan biaya pengeluaran. Namun rasio ini masih tergolong rendah.

Tahun 2015 *Profit Margin* sebesar 0,012. Artinya setiap Rp 1 penjualan bersih mampu menghasilkan laba sebesar Rp 0,012. Pada tahun ini profit margin sebesar 122% (tahun dasar 100%). Apabila dibandingkan dengan tahun dasar rasio mengalami peningkatan 22% (diperoleh dari 122% dikurangi 100%) dikarenakan baik laba bersih maupun penjualan sama-sama mengalami peningkatan dimana peningkatan laba lebih besar dibandingkan peningkatan penjualan yakni laba naik 103% (diperoleh dari $(1,528,278,540 / 749,835,905 \times 100\%) - 100\%$) sedangkan

penjualan naik 47% (diperoleh dari $(117,971,572,771 / 70,329,786,725 \times 100\%) - 100\%$) . Peningkatan tersebut berdampak baik terhadap perusahaan karena bisa menghasilkan laba yang lebih besar dan semakin mampu menekan biaya pengeluaran. Rasio ini masih tergolong rendah.

Berdasarkan perhitungan diatas menunjukkan bahwa *Profit Margin* PT. Enggal Subur Kertas termasuk dalam golongan yang rendah atau kurang Karena laba yang dihasilkan masih sedikit. Oleh karena itu perusahaan perlu meningkatkan laba dengan cara meningkatkan penjualan dan mengurangi biaya-biaya yang dikeluarkan.

b. ROA

Rasio ini membandingkan Laba bersih dengan total aktiva. Adapun hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel X.

Tabel X
PT. Enggal Subur Kertas Kudus
ROA

Keterangan	2012	2013	2014	2015
EAT	749,835,905	952,476,630	1,365,886,246	1,528,278,540
Total Aktiva	82,072,598,253	86,270,782,313	106,232,182,634	104,330,620,986
Rasio	0.009	0.011	0.013	0.015
Perkembangan ROA Th. Dasar 2012 (%)	100	121	141	160

Sumber : PT. Enggal Subur Kertas (Data Diolah)

Tabel X menunjukkan ROA (*Return on Asset*) PT. Enggal Subur Kertas Kudus dari tahun 2012 sampai tahun 2015 dimana tahun 2012 dijadikan sebagai tahun dasar.

Tahun 2012 ROA sebesar 0,009. Artinya setiap Rp 1 aktiva yang digunakan oleh perusahaan mampu menghasilkan laba sebesar 0,009. Rasio ini masih tergolong rendah karena laba yang dihasilkan sangat rendah. Untuk meningkatkan laba,

perusahaan harus meningkatkan penjualannya dengan mengefektifkan penggunaan aktiva.

Tahun 2013 ROA sebesar 0,011. Artinya setiap Rp 1 aktiva yang digunakan oleh perusahaan mampu menghasilkan laba sebesar 0,011. Pada tahun ini ROA sebesar 121% (tahun dasar 100%). Jika dibandingkan dengan tahun dasar, ROA mengalami peningkatan sebesar 21% (diperoleh dari 121% dikurangi 100%) disebabkan karena total aktiva meningkat sebesar 5% (diperoleh dari $(86,270,782,313 / 82,072,598,253 \times 100\%) - 100\%$) sedangkan laba bersih naik sebesar 27% (diperoleh dari $(952,476,630 / 749,835,905 \times 100\%) - 100\%$). Rasio ini juga masih tergolong sangat kurang karena laba yang dihasilkan masih sangat sedikit. Hal tersebut dikarenakan penggunaan dan manajemen aktiva kurang efektif.

Tahun 2014 ROA sebesar 0,013. Artinya setiap Rp 1 aktiva yang digunakan oleh perusahaan mampu menghasilkan laba sebesar 0,013. Pada tahun ini ROA sebesar 141% (tahun dasar 100%). Jika dibandingkan dengan tahun dasar, ROA mengalami peningkatan yaitu sebesar 41% (diperoleh dari 141% dikurangi 100%). Hal ini disebabkan karena total aktiva dan laba bersih sama-sama mengalami peningkatan dimana peningkatan laba lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total aktiva. Laba bersih naik 82% (diperoleh dari $(1,365,886,246 / 749,835,905 \times 100\%) - 100\%$) sedangkan total aktiva naik 29% (diperoleh dari $(106,232,182,634 / 82,072,598,253 \times 100\%) - 100\%$). Rasio ini masih tergolong kurang karena penjualan yang rendah sedangkan biaya yang dikeluarkan banyak. Selain itu manajemen aktiva kurang efektif.

Tahun 2015 ROA sebesar 0,015. Artinya setiap Rp 1 aktiva yang digunakan oleh perusahaan mampu menghasilkan laba sebesar 0,015. Pada tahun ini ROA sebesar 160% (tahun dasar 100%). ROA mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar 60% (diperoleh dari 160% dikurangi 100%) dibandingkan tahun dasar. Hal ini disebabkan karena meningkatnya total aktiva sebesar 27% (diperoleh dari $(104,330,620,986 / 82,072,598,253 \times 100\%) - 100\%$) dan juga diimbangi kenaikan laba

sebesar 104% (diperoleh dari $(1,528,278,540 / 749,835,905 \times 100\%) - 100\%$). Rasio ini masih tergolong kurang. Jadi PT. Enggal Subur Kertas belum mampu menghasilkan laba yang tinggi.

Berdasarkan perhitungan diatas menunjukkan bahwa ROA (*Return On Asset*) PT. Enggal Subur Kertas masih tergolong rendah atau kurang meskipun tiap tahunnya sudah mengalami peningkatan. Oleh karena itu perusahaan perlu meningkatkan laba usaha dengan meningkatkan penjualan dan pengelolaan aktiva yang lebih efektif.

c. ROE

Rasio ini membandingkan laba bersih dengan modal pemegang saham. Adapun hasil perhitungannya dapat dilihat pada Tabel XI.

Tabel XI
PT. Enggal Subur Kertas Kudus
ROE

Keterangan	2012	2013	2014	2015
EAT	749,835,905	952,476,630	1,365,886,246	1,528,278,540
Modal Saham	24,625,000,000	24,625,000,000	24,625,000,000	24,625,000,000
Rasio	0.030	0.039	0.055	0.062
Perkembangan ROE Th. Dasar 2012 (%)	100	127	182	204

Sumber : PT. Enggal Subur Kertas (Data Diolah)

Tabel XI menunjukkan ROE (*Return on Equity*) PT. Enggal Subur Kertas Kudus dari tahun 2012 sampai tahun 2015 dimana tahun 2012 dijadikan sebagai tahun dasar.

Tahun 2012 ROE sebesar 0,030. Artinya setiap Rp 1 modal sendiri hanya bisa menghasilkan Rp 0,030 laba bersih. Dengan rentabilitas sebesar itu, kreditur akan merasa khawatir jika menginvestasikan uangnya pada PT. Enggal Subur Kertas karena laba yang dihasilkan sangat kecil. Rasio ini masih tergolong sangat rendah.

Hal tersebut dipengaruhi oleh rendahnya modal sendiri yang digunakan dalam mengoperasikan perusahaan dan rendahnya laba yang diperoleh. Berarti perusahaan masih banyak mempunyai utang. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengurangi utang-utangnya.

Tahun 2013 ROE sebesar 0,039. Artinya setiap Rp 1 modal sendiri hanya bisa menghasilkan Rp 0,039 laba bersih. Pada tahun ini, ROE sebesar 127% (tahun dasar 100%). Terjadi peningkatan 27% (diperoleh dari 127% dikurangi 100%) jika dibandingkan dengan tahun dasar karena laba bersih naik sebesar 27% (diperoleh dari $(952,476,630 / 749,835,905 \times 100\%) - 100\%$) sedangkan modal tetap. Hal ini berarti modal yang diberikan tetap dan perusahaan telah berusaha menggunakannya secara optimal untuk kegiatan usaha sehingga laba yang dihasilkan meningkat. Rasio ini tergolong rendah karena laba masih kurang dari modal.

Tahun 2014, ROE sebesar 0,055. Artinya setiap Rp 1 modal sendiri hanya bisa menghasilkan Rp 0,055 laba bersih. pada tahun ini ROE sebesar 182% (tahun dasar 100%) mengalami kenaikan yang cukup besar yaitu sebesar 82% (diperoleh dari 182% dikurangi 100%) jika dibandingkan dengan tahun dasar 2012. Hal ini disebabkan karena laba bersih naik sebesar 82% (diperoleh dari $(1,365,886,246 / 749,835,905 \times 100\%) - 100\%$) sedangkan modal yang diberikan tetap. Meskipun modal yang diberikan jumlahnya tetap atau sama dengan tahun-tahun sebelumnya, perusahaan telah menggunakannya secara optimal untuk kegiatan usaha sehingga laba yang dihasilkan meningkat. Namun tetap saja masih tergolong rendah.

Tahun 2015 ROE sebesar 0,062. Artinya setiap Rp 1 modal sendiri hanya bisa menghasilkan Rp 0,062 laba bersih. Pada tahun ini ROE sebesar 204% (tahun dasar 100%) mengalami kenaikan rasio sebesar 104% (diperoleh dari 204% dikurangi 100%) dibandingkan dengan tahun dasar. Hal ini disebabkan adanya kenaikan laba 104%. Tingginya rasio ini disebabkan perusahaan mampu menggunakan modal yang telah diberikan secara optimal sehingga rentabilitas meningkat dan utang-utang semakin berkurang.

Berdasarkan perhitungan ROE (*Return On Equity*) PT. Enggal Subur Kertas dari tahun 2012 sampai tahun 2015 menunjukkan bahwa setiap tahunnya mengalami peningkatan meskipun peningkatannya masih sedikit. Namun perusahaan perlu mengaktifkan penggunaan modal sehingga laba bisa terus meningkat.

3.2.1.5 Tabel Rasio Keuangan dan Tabel *Common Size Statement*

Tabel rasio keuangan merupakan ringkasan perhitungan rasio mulai dari rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Profitabilitas untuk mempermudah dalam membaca hasilnya. Sedangkan *Common Size Statement* membandingkan rasio dengan tahun dasar sehingga dapat diketahui peningkatan dan penurunan yang terjadi. Adapun Tabel Rasio Keuangan dan Tabel *Common Size Statement* dapat dilihat pada Tabel XII dan XIII

Tabel XII
PT. Enggal Subur Kertas Kudus
Rasio Keuangan

Rasio	Tahun yang dianalisis			
	2012	2013	2014	2015
1. Likuiditas				
<i>a. Current Ratio</i>	3.82	8.27	5.22	2.17
<i>b. Quick Ratio</i>	1.33	4.54	3.12	1.30
2. Solvabilitas				
<i>a. Debt to Equity Ratio</i>	2.25	2.38	3.13	3.00
<i>b. Debt to Total Asset</i>	0.67	0.68	0.73	0.71
<i>c. Rasio Cakupan Bunga</i>	1.36	1.28	1.33	1.32
3. Aktivitas				
<i>a. Aktivitas Piutang</i>	2.97	3.40	2.27	2.41
<i>b. Aktivitas Persediaan</i>	1.35	2.61	2.79	4.01
<i>c. Perputaran Total Aktiva</i>	0.86	1.12	0.96	1.13
4. Profitabilitas				
<i>a. Profit Margin</i>	0.011	0.010	0.013	0.012
<i>b. ROA</i>	0.009	0.011	0.013	0.015
<i>c. ROE</i>	0.030	0.039	0.055	0.062

Tabel XIII
PT. Enggal Subur Kertas Kudus
Common Size Statement

Rasio	Tahun yang dianalisis (dalam %)			
	2012	2013	2014	2015
1. Likuiditas				
<i>a. Current Ratio</i>	100	216	136	57
<i>b. Quick Ratio</i>	100	342	235	98
2. Solvabilitas				
<i>a. Debt to Equity Ratio</i>	100	106	140	133
<i>b. Debt to Total Asset</i>	100	101	108	105
<i>c. Rasio Cakupan Bunga</i>	100	94	98	97
3. Aktivitas				
<i>a. Aktivitas Piutang</i>	100	114	76	81
<i>b. Aktivitas Persediaan</i>	100	194	207	297
<i>c. Perputaran Total Aktiva</i>	100	131	112	132
4. Profitabilitas				
<i>a. Profit Margin</i>	100	92	126	122
<i>b. ROA</i>	100	121	141	160
<i>c. ROE</i>	100	127	182	204